

## PELESTARIAN BUDAYA KESENIAN TARI KECAK SEBAGAI TARI TRADISIONAL DALAM MEMBANGKITKAN PARAWISATA DI BALI

Ni Nyoman Putriani<sup>1</sup>, Kadek Dwi Darmayanti<sup>2</sup> Ni Kadek Listyasariasih<sup>3</sup>,  
Ngakan Made Angga<sup>4</sup>, Desak Ayu Sriary Bhegawati, S. E. , M. Si<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia  
\*[putriani1188@gmail.com](mailto:putriani1188@gmail.com)

### Abstrak

*Perkembangan pariwisata telah menyebabkan terjadinya transformasi budaya dari budaya agraris menjadi budaya industri. Proses transformasi budaya juga terjadi pada bidang seni pertunjukan, sehingga melahirkan kreativitas seni yang dapat dijadikan sebagai konsumsi pariwisata. Dengan memahami perkembangan pariwisata sebagai arena ekonomi, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui munculnya tari Kecak yang merupakan budaya kreatif masyarakat Bali dalam menjawab kebutuhan wisatawan. Perkembangan pariwisata menyebabkan munculnya kemasan tari Sanghyang menjadi tari Kecak sebagai budaya kreatif. Kondisi ini menimbulkan berbagai permasalahan yang berimplikasi pada pemalsuan kesenian sakral sebagai kesenian tradisional yang melekat pada upacara keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tari Kecak atau tari sanghyang merupakan tarian sakral yang berfungsi sebagai sarana upacara dan wajib ditarikan oleh warga. Tarian ini tidak hanya sebagai sarana upacara tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana seni pertunjukan yang dapat disaksikan oleh masyarakat luas tanpa melibatkan upacara keagamaan dan tentunya sebagai salah satu upaya membangkitkan pariwisata di kawasan Ubud, Bali.*

**Kata Kunci:** Budaya, Tari Kecak, Parawisata

### Pendahuluan

Bali merupakan salah satu daya tarik masyarakat dunia hingga saat ini. Ketertarikannya tentu bukan semata-mata karena keindahan alamnya, melainkan karena keluhuran budayanya, terutama kesenian daerahnya. Parawisata yang datang ke Bali tidak hanya ingin menikmati keindahan alam dan kesenian daerah Bali, tetapi juga ingin mempelajari berbagai cabang kesenian Bali. Salah satu cabang kesenian Bali yang terkenal, populer, dan banyak dipelajari oleh remaja Bali adalah seni tari yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat saat ini.

Perkembangan pariwisata menyebabkan Bali sangat terbuka untuk berkomunikasi dengan dunia luar, sehingga pariwisata di Bali telah menimbulkan transformasi budaya dari budaya agraris menjadi budaya industri. Transformasi budaya ini telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali seperti: 1) Memperluas kesempatan kerja, 2) Meningkatkan pendapatan per kapita, 3) Meningkatkan kreativitas seni dan budaya khususnya seni pertunjukan. Transformasi budaya telah menghasilkan dorongan materialisme yang sangat kuat, komersialisasi yang gencar, dan berkembangnya mentalitas Individualisme (Geriya, 1989). Perkembangan pariwisata telah mengubah arena budaya menjadi arena ekonomi, sehingga segala kreativitas manusia, termasuk kreativitas dalam seni, mulai diperjualbelikan. Pariwisata hadir sebagai pasar untuk memasarkan seni dan budaya kreatif Bali, sehingga muncul berbagai kreativitas dalam seni. Seni kerajinan mulai menyebar, museum lukisan bermunculan, dan seni pertunjukan tradisional mulai dikemas untuk dipasarkan.

Perubahan sosial budaya masyarakat tidak dapat dihindarkan, karena adanya inovasi dalam masyarakat yang dilakukan sebagai kolaborasi antara masyarakat yang memiliki kemampuan berinovasi dengan masyarakat dan yang siap menerima inovasi tersebut. Perubahan sosial dapat terjadi karena difusi budaya dan dapat pula terjadi karena direncanakan atau dirancang oleh Pemerintah (bawa Atmaja, 2010). Perubahan sosial yang terjadi di Bali akibat perkembangan pariwisata merupakan perubahan sosial yang dirancang untuk menjadikan Bali sebagai kawasan pariwisata dengan menitikberatkan pada wisata budaya. Akhirnya seni budaya Bali dirancang sebagai seni budaya yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga muncul “Tari Kecak” sebagai karya seni yang dapat dipertunjukkan bagi wisatawan. Dengan demikian munculnya seni pertunjukan tari Kecak di Bali dapat dikatakan sebagai bentuk budaya kreatif yang memang didesain untuk kebutuhan wisatawan.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian di sini berusaha untuk menganalisis pelestarian (konservasi) seni tradisional melalui pengamatan terhadap fenomena dan menelaah lebih dalam

substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Peneliti melakukan kegiatan awal sebagai dasar penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan tari Kecak dan antusias wisatawan mancanegara maupun lokal dalam menyaksikan pertunjukan tari Kecak di kawasan Ubud dan efektivitas tari Kecak dalam melestarikan tari tradisional. Pengamatan (observasi) penelitian dilakukan selama proses pementasan tari Kecak di Ubud, Bali. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan dengan perwakilan panitia dari pementasan tari Kecak tersebut. Setelah melakukan observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran spesifik tentang pelaksanaan tari Kecak itu sendiri dalam menarik wisatawan dan meningkatkan sektor pariwisata di daerah Ubud Bali.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa hal: 1. Tari Kecak Sebagai Seni Wisata Bali, 2. Keunikan Tari Kecak Sehingga Menarik Wisatawan, 3. Pencapaian Kesenian Tari Kecak Dalam Memperkenalkan Budaya Bali

### **1. Tari Kecak Sebagai Seni Wisata Bali**

Tari Kecak sebagai budaya kreatif diciptakan tidak hanya untuk kepentingan pengembangan seni, tetapi memiliki rencana besar di luar rencana pengembangan seni dan budaya, yaitu mengembangkan tari Kecak sebagai komoditas yang berorientasi pasar. Dalam hal ini, karya seni merupakan kegiatan kolektif yang melibatkan berbagai komponen untuk mendukung suatu rencana agar masyarakat global memiliki daya tarik terhadap budaya lokal, untuk itu direvitalisasi seni budaya lokal. Paradigma kehidupan masyarakat Bali adalah bahwa segala sesuatu yang diciptakan sebagai kreativitas budaya adalah pengabdian sosial dan

keagamaan. Hampir semua kreativitas masyarakat Bali dalam bidang seni diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tanpa mempertimbangkan nilai ekonomi. Sikap kolektif yang dijiwai bakti sosial agar karyanya bermanfaat bagi orang lain menjadi faktor pendorong bagi seniman Bali untuk berkreasi. Era globalisasi mendesak seniman Bali untuk menciptakan sesuatu yang tidak hanya berguna bagi diri sendiri dan masyarakat tetapi berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga seniman melakukan kreativitas yang menciptakan budaya kreatif bukan lagi karena motivasi sosial tetapi motivasi ekonomi.

Sebagai seni wisata, tari Kecak memang diciptakan untuk memenuhi selera wisatawan sebagai ajang jual beli seni. Dengan demikian, faktor ekonomi yang mendorong terciptanya seni adalah kunjungan wisatawan ke Bali. Wisatawan yang datang ke Bali, tujuan utamanya adalah untuk melihat seni budaya Bali yang memiliki keunikan tersendiri sebagai kearifan lokal. Kepentingan ekonomi akhirnya menjadi sangat jelas bagi kebutuhan ekonomi masyarakat Bali untuk mendapatkan uang. Dengan berkembangnya pariwisata, semua sektor kehidupan di Bali mulai diperdagangkan, industri pariwisata semakin dinamis dan pariwisata sudah menjadi bagian dari budaya Bali. Sebagai resiko dari pariwisata, Bali merupakan pulau yang sangat terbuka terhadap segala kepentingan pariwisata, termasuk terbuka terhadap hal-hal yang dianggap sakral. Ini adalah contoh, bahwa Bali telah dibuka, sebagai arena budaya dari berbagai daerah etnis dan bangsa, yang berdampak pada kesenian tradisional yang sakral terbuka untuk wisatawan. Perkembangan pariwisata memberikan banyak peluang investasi dan perluasan lapangan kerja, namun kenyataannya jumlah lapangan kerja sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia.

## **2. Keunikan Tari Kecak Sehingga Menarik Wisatawan**



- Iringan Tarian

Iringan tari kecak tidak menggunakan alat musik yang dimainkan pada saat tari kecak, melainkan para penarinya mengeluarkan bunyi “cak” dan membentuk musik cappella. Seseorang bertindak sebagai pemimpin memberikan tekanan suara tinggi atau rendah, orang lain memberikan narasi. Tarian ini memiliki beberapa alat peraga yang terlihat seperti bara api, bunga kamboja, gelang kerincingan, kain hitam putih, topeng dan tempat pengorbanan yang membuatnya semakin terkesan sakral dan mistis. Gerakan utama Tari Kecak adalah mengangkat kedua tangan dan mengeluarkan suara "cak" yang diiringi dengan suara dentingan ornamen menambah keunikan tarian populer di Bali ini. Hal tersebut sama seperti dalam buku Keanekaragaman Seni Tari Indonesia, Resi Septiana Dewi, 2012. Dalam pementasan tari Kecak, gerakan penari dibagi menjadi 4 bagian adegan. Adegan pertama adalah kisah Rahwana menculik Shinta saat Rama sedang berburu di hutan. Adegan lain adalah seekor elang yang mencoba membantu Shinta tetapi gagal ketika sayap Rahwana dipotong. Adegan ketiga menceritakan tentang Rama dan Lakshmana yang tersesat di hutan sehingga mereka meminta Hanuman untuk menyelamatkan Shinta dari Rahwana. Kemudian ada adegan keempat atau terakhir dimana Hanoman membakar habis kerajaan Alengka Pura dan menyuruh Shinta untuk tenang dan menunggu pertolongan dari Rama. Ketika 4 adegan digabungkan, itu menceritakan kisah Ramayana. Ramayana adalah cerita seputar tokoh jahat Rahwana yang menculik Dewi Shinta, setelah itu Rama menyelamatkannya dengan bantuan Hanuman si Monyet Putih.

- **Kostum dan Tata Rias Tari Kecak**

Menurut buku Unsur Tari dan Simbolnya busana yang dikenakan dalam tari kecak hanya berupa kain yang dibentuk menjadi celana pendek. Bagian atas terbuka tanpa pakaian. Kemudian hiasan bunga disematkan di telinga. Kostum yang digunakan dalam tari kecak laki-laki adalah pakaian adat Bali. Para penari bertelanjang dada dan mengenakan sarung kotak-kotak hitam putih. Dihiasi dengan gelang dan gelang kaki, sedangkan para tokoh cerita Ramayana memakai tata rias khusus menyerupai karakter yang mirip. Agar terlihat bagus mereka juga menggunakan asesoris dan alat peraga untuk menunjang suasana.

- **Drama Yang Dimainkan**

Tari Kecak menceritakan kisah Ramayana yang berusaha membebaskan Dewi Sinta dari tangan Rahwana. Secara kasar, ceritanya terdiri dari lima bagian. Bagian pertama menceritakan tentang keberadaan Ramayana dan Dewi Shinta di dalam hutan, disusul dengan kemunculan kijang emas. Di akhir cerita, Shinta diculik oleh Rahwana dan dibawa ke Alengka, kerajaan Rahwana. Bagian kedua tentang Dewi Shinta yang disekap di Kerajaan Alengka. Keponakan Rahwana, Trijata, merawatnya. Shinta sedih dan berharap Ramayana datang membebaskannya. Hanuman datang ke Shinta sebagai utusan dari Ramayana. Ini menunjukkan bahwa Ramayana menyelamatkan Shinta. Di akhir cerita bagian kedua, Hanuman mengacaukan istana Alengka. Dia membakar bangunan dan kebun. Kemudian bagian keempat menceritakan tentang pertempuran antara Ramayana dan Rahwana. Setelah itu, bagian kelima menceritakan tentang kemenangan Ramayana atas Rahwana. Dewi Shinta berhasil dibebaskan dan berhasil bertemu Ramayana kembali.

### **3. Pencapaian Kesenian Tari Kecak Dalam Memperkenalkan Budaya Bali**

Seiring berjalannya waktu, Tari Kecak berkembang dari tarian untuk kegiatan upacara ritual menjadi tarian kreasi untuk ditampilkan kepada wisatawan mancanegara dan lokal serta dijadikan sebagai tujuan wisata yang menjanjikan untuk mendongkrak perekonomian daerah Bali pasca merebaknya Covid-19 yang menghambat perekonomian di Bali khususnya mata pencaharian di bidang pariwisata. Banyaknya wisatawan yang ingin menyaksikan pertunjukan tari Kecak terlihat dari antusiasnya wisatawan dalam memesan tiket terlebih dahulu, penjualan

tiket untuk setiap pertunjukan mencapai ratusan, wisatawan antusias mengantri sejak pukul 16.00 WITA untuk menyaksikan pertunjukan Tari Kecak yang dipentaskan oleh Sanggar Kecak Ubud Kaja, Gianyar, Bali yang terletak di Pura Dalem Desa Adat Ubud tepat di Jl. Suweta. Padahal, pementasan baru akan dimulai pukul 19.00. Beberapa pengunjung memilih masuk dan menempati area penonton untuk mendapatkan posisi terbaik yang tepat di depan para penari kecak, sementara yang lain bersantai di area pura sambil berfoto dan menikmati keunikan arsitektur pura yang indah dan khas.

Menurut Aris, salah seorang staf sekaligus sebagai penari pertunjukan Tari Kecak di Sanggar Seni Tresne Jenggale Desa Adat Ubud, Gianyar, Bali, tingginya minat wisatawan untuk menonton tari Kecak setelah adanya relaksasi aturan perjalanan wisatawan mancanegara. Setiap hari ada sekitar 3 ribu pengunjung, dengan lebih dari 70 persen wisatawan mancanegara. Hal ini juga berdampak pada kepadatan akomodasi di kawasan wisata. Pariwisata Bali mulai bangkit dan mulai mendukung berbagai sektor yang sudah atau hampir mati akibat pandemi. Tari Kecak juga sudah mulai dibawakan dengan mengikuti protokol kesehatan pasca new normal yang ketat, namun pada situasi saat ini, Rabu 1 Februari 2023, protokol kesehatan sudah mulai sedikit dilonggarkan, salah satunya penari Kecak tidak lagi memakai masker saat tampil. Penari kecak di Ubud harus beradaptasi dengan kebiasaan baru selama pandemi COVID-19. Pada saat new normal, tepat pada 14 Oktober 2021 Mereka tetap tampil dengan mengenakan masker dan face shield saat new normal berlangsung. “Awalnya terasa sesak dan suara terdengar lebih kecil daripada sebelumnya, tapi lama-lama saya dan rekan-rekan penari lainnya mulai terbiasa,” kata Aris, penari Kecak di Ubud, Bali. Manajemen sanggar memastikan para penari dalam kondisi prima dan selalu mendapat bekal vitamin serta selalu menjalani rapid test sebelum pentas.

Kemudian penataan penonton, Made Aris menjelaskan, area wantilan hanya bisa diisi maksimal 400 orang. Hal ini sangat jauh berbeda dengan sebelum pandemi, penonton yang menyaksikan Tari Kecak mencapai 1.400 orang dalam sekali pertunjukan. Wisatawan juga harus mematuhi protokol kesehatan dengan mencuci tangan saat memasuki Kawasan Pura Dalem Ubud, wajib menggunakan masker, serta menjaga jarak sekitar satu meter antar pengunjung setelah new normal

berlangsung. Untuk pementasan tahun 2023 sudah diperbolehkan melebihi 400 orang. Selain perubahan penari dan penonton, sistem pembayaran juga mengalami perubahan. Sistem pembayaran digital berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang merupakan bentuk adaptasi bisnis pariwisata dan ekonomi kreatif terhadap transformasi digital di era normal baru. Sistem pembayaran QRIS diharapkan dapat meningkatkan pelayanan secara cepat, mudah, murah dan aman karena dapat meminimalisir kontak fisik di era new normal.

## **Kesimpulan**

Tari Kecak sebagai budaya kreatif diciptakan tidak hanya untuk kepentingan pengembangan seni, tetapi memiliki rencana besar di luar rencana pengembangan seni dan budaya, yaitu mengembangkan tari Kecak sebagai komoditas yang berorientasi pasar. Era globalisasi mendesak seniman Bali untuk menciptakan sesuatu yang tidak hanya berguna bagi diri sendiri dan masyarakat tetapi berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga seniman melakukan kreativitas yang menciptakan budaya kreatif bukan lagi karena motivasi sosial tetapi motivasi ekonomi. Dengan berkembangnya pariwisata, semua sektor kehidupan di Bali mulai diperdagangkan, industri pariwisata semakin dinamis dan pariwisata sudah menjadi bagian dari budaya Bali. Perkembangan pariwisata memberikan banyak peluang investasi dan perluasan lapangan kerja, namun kenyataannya jumlah lapangan kerja sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Tari Kecak berkembang dari tarian untuk kegiatan upacara ritual menjadi tarian kreasi untuk ditampilkan kepada wisatawan mancanegara dan lokal serta dijadikan sebagai tujuan wisata yang menjanjikan untuk mendongkrak perekonomian daerah Bali pasca merebaknya Covid-19 yang menghambat perekonomian di Bali khususnya mata pencaharian di bidang pariwisata. Akhirnya seni budaya Bali dirancang sebagai seni budaya yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga muncul “Tari Kecak” sebagai karya seni yang dapat dipertunjukkan bagi wisatawan. Dengan demikian munculnya seni pertunjukan tari Kecak di Bali dapat dikatakan sebagai bentuk budaya kreatif yang memang didesain untuk kebutuhan wisatawan.



## Ucapan Terimakasih

Kami bersyukur karena penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dengan bantuan berbagai pihak yang dapat membantu kami dalam menyelesaikan penelitian artikel ini. Oleh karena itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mahasaraswati Denpasar, dan juga dosen pendamping kami yaitu ibu Desak Ayu Sriary Bhegawati, SE.,M.Si serta kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ini.

## Daftar Pusaka

- Antari, L. P. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Tari Kecak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 7(1): 62-67.
- Girsang, S. d. (2018). Konstruksi Pesan Tari 'KECAK' Pada Masyarakat Badung, Bali. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(1): 70-78.
- Rohman, F. (2021). *Sejarah Tari Kecak dan Kisah Penciptanya yang Jarang Diketahui*. Retrieved from katadata.co. URL: <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61a89ad3c04ce/sejarah-tari-kecak-dankisah-penciptanya-yang-jarang-diketahui>. Diakses tanggal 20 Januari 2023.
- Seriasih, W. (2019). Komodifikasi Tari Kecak Dalam Seni Pertunjukan Di Bali (Kajian Estetika Hindu). *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 2(1): 61-63.